

**STUDI KASUS TENTANG PERSEMBAHAN HASIL SAWIT 3% DI
GEREJA TORAJA MAMASA JEMAAT MARANATHA BELA
DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI EKONOMI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjan (S1)**

NINDY CLAUDIA YUSEVA

2020186290

PROGRAM STUDI TEOLOGI KRISTEN

**FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA**

2022

ABSTRAK

Nindy Claudia Yuseva NIRM 2020186290, Tahun 2022. Sub Judul : Studi Kasus Tentang Persembahan Hasil Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Ditinjau dari Prespektif Teologi Ekonomi. Skripsi ini dibimbing oleh **Dr. Calvin Sholla Rupa** (Pembimbing I) dan **Yohanes Krismantyo Susanta M.Th** (Pembimbing II).

Latar belakang dari persembahan sawit 3% ini ialah demi terciptanya keadilan dan pemerataan hal pemberian persembahan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik persembahan 3% dari hasil sawit di Jemaat Maranatha Bela. Penelitian ini dilakukan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Klasis Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah. Teori yang digunakan dalam penulisan ini ialah tentang persembahan dan teologi ekonomi, metode yang digunakan adalah metode peneltian kualitatif berupa pengumpulan data (observasi) dan wawancara dengan beberapa responden serta bahan pendukung lainnya, kemudian data tersebut diolah sebagai data pendukung untuk menjawab rumusan masalah.

Persembahan sawit 3% di jemaat Maranatha Bela itu dilakukan untuk merubah sistem yang lama dan untuk penerapan keadilan dan pemberataan kepada semua anggota jemaat Maranatha Bela.

Kata Kunci : Teologi Ekonomi,Persembahan 3 %, hasil sawit.

ABSTRACT

Nindy Claudia Yuseva NIRM 2020186290, Year 2022. Subtitle: Case Study of the Offering of 3% Palm Oil Products at the Toraja Mamasa Church of the Maranatha Bela Congregation from an Economic Theological Perspective. This thesis is supervised by Dr. Calvin Sholla Rupa (Supervisor I) and Yohanes Krismantyo Susanta M.Th (Supervisor II).

The background of this 3% palm oil offering is for the sake of creating justice and equity in terms of giving offerings in the Toraja Mamasa Church of the Maranatha Bela Congregation, this study aims to determine the practice of offering 3% of palm oil in the Maranatha Bela Congregation. This research was conducted at the Toraja Mamasa Congregation of Maranatha Bela Klasis Budong-Budong, Central Mamuju Regency. The theory used in this writing is about offerings and economic theology, the method used is a qualitative research method in the form of data collection (observation) and interviews with several respondents and other supporting materials, then the data is processed as supporting data to answer the problem formulation.

The offering of 3% palm oil in the Maranatha Bela congregation was carried out to change the old system and to apply justice and equity to all members of the Maranatha Bela congregation.

Keywords: Economic Theology, 3% offering, Palm Yield.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta kemuliaan bagi Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkatnya dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Studi Kasus Tentang Persembahan Hasil Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Ditinjau Dari Prespektif Teologi Eonomi ” dengan baik. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Teologi dalam Fakultas Teologi dan Sosiologi Agama di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

Penulis sadar akan keterbatasan karya ilmiah ini, namun penulis selalu yakin bahwa Tuhan senantiasa menolong dan menguatkan penulis sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, terimakasih yang tulus kepada :

1. Pdt. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dan selaku dosen perwalian yang dengan setia mendampingi, memberi nasihat dan masukan kepada penulis selama melakukan proses perkuliahan dan beserta segenap pimpinan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Pdt. Syukur Matasak, M.Th. selaku Dekan dan Bapak Roby Marrung, M.Th. selaku Wakil Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
3. Bapak Dr. Calvin Sholla Rupa selaku pembimbing I dan Bapak Yohanes Krismantyo Susanta M.Th selaku pembimbing II yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan juga memberikan saran-saran terbaik kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. Pdt. Samuel Tokam, M.Th. dan Ibu Sumiati Putri Natalia selaku tim penguji, terima kasih atas saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pdt. Ivonia Apeluase S.Th selaku pendeta di Gereja Toraja Mamasa, Klasis Budong-Budong, Jemaat Marantha Bela
6. Para Responden yang bersedia untuk diwawancarai oleh penulis berkaitan dengan judul skripsi ini.
7. Bapak Manase dan Ibu Yuni Lesta Nova Noviana selaku orang tua kandung dari penulis yang dengan sabar selalu mendoakan kelancaran penulis dari awal kuliah hingalah sekarang terima kasih Bapak dan Ibu.

8. Semua Om dan Tante yang menjadi penghibur saat duka menghampiri hidupku, yang selalu mendukung dan mendoakanku yang terbaik dan selalu memberikan motivasi serta pegangan hidup untuk bekalku menjalani kehidupan yang lebih keras.
9. Hanreni Wibisono dan Theodore Tri Julianto selaku saudara kandung dari penulis yang luar biasa, suka duka kami sudah rasakan bersama dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Penulis bangga memiliki saudara seperti beliau.
10. Silvester Tangke Sumbung S.H. yang senantiasa memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat sekaligus saudara-saudariku di Pondok Rapasya yang selalu menghibur penulis dalam segala hal, penulis sadar bahwa kalian adalah rekan yang memberikan penulis pengetahuan yang tidak didapatkan dikampus.
12. Hesty Sry Putri Tarrua, Bersyeba Merita palangga, dan Trisye Amelia selaku sahabat dari penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dalam penulisan ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang positif demi perbaikan penulisan ini di masa yang akan datang. Demikian harapan penulis agar penulisan ini dapat berguna bagi seluruh pihak yang membutuhkan

Tana Toraja, 14 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat akademik	7
2. Manfaat Praktik	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDSANTORI	8
A. Persembahan	8
1. Persembahan dalam Perjanjian Lama	9
2. Persembahan dalam Perjanjian Baru.....	12
3. Makna Persembahan	16
4. Bentuk-Bentuk Persembahan	19
B. Teologi Ekonomi	22
1. Teologi Ekonomi di Indonesia	24
BAB III METODE PENULISAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
1. Oservasi	27
2. Wawancara	27
D. Teknik Analisis Data	28
1. Penerapan Data	28
2. Analisis Lanjutan	28
E. Responden	28
F. Instrumen	28
G. Interpretasi	29
BAB IV PEMAPARAN & ANALISIS HASIL PENELITIAN	30

A. Lokasi penelitian.....	30
B. Pemaparan Hasil Penelitian	30
1. Latar Belakang Penerapan Persembahan Sawit 3 %	30
2. Praktik Pelaksanaan Persembahan di Tinjau Dara Perspektif Teologi Ekonomi	31
C. Analisis hasil penelitian.....	34
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
1. Untuk Lokasi Penelitian	42
2. Untuk Penelitian selanjutnya	42
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jemaat Maranatha Bela ialah jemaat yang berdiri sejak 29 april 2001, Jemaat ini tepatnya berada di Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Jemaat Maranatha Bela suatu kesatuan kecil yang pada waktu berdirinya hanya beranggotakan 12 kepala keluarga. Dimana sebagian warga jemaatnya merupakan perpindahan dari GPIL Palopo, yang pindah ke Mamuju Tengah saat itu dan sampai saat ini jumlahnya mencapai 25 kepala keluarga, walaupun warga jemaatnya kecil yang terdiri atau beberapa suku yaitu Jawa, Toraja, bahkan ada pula suku dari Timur.

Ini adalah suatu kebanggaan bahwa Tuhan memanggil jemaat-Nya dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Karena adanya perkembangan anggota jemaat Maranatha Bela maka perlu dilakukan pengembangan pelayanan (luas wilayah pelayanan). Dalam injil Matius 28 : 19-20 tersurat bahwa ; “jadikanlah semua bangsa muridKu”, dan Yesus tentang tujuan datang ke dunia dalam injil Lukas 19:10; “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”, Pelayanan sebagai alat yang dikatakan fokus pada tugas menyelamatkan dan menjadikan mereka murid Kristus.

Layanan Gereja menurut Rick Warren, termasuk lima pilar, khususnya gereja harus terbiasa dengan rekan-rekan mereka melalui persaudaraan, dengan benar-benar meningkat melalui murid-murid, semakin kuat berkat ibadah. Semakin banyak dengan layanan dan misi.¹ Pada Perjanjian Baru kata yang sering digunakan

¹ Donald McGavran dan Winfield C. Arn, *Ten Steps for Church Growth* (New York: Harper and Row, 1979) 15

untuk persekutuan orang-orang beriman ialah *eclesia*, yang berarti suatu kelompok orang yang di dalamnya termasuk mereka yang terpanggil untuk berkumpul, mereka berkumpul karena terpanggil atau dikumpulkan.²

Salah satu pergumulan yang dihadapi oleh jemaat Maranatha Bela sebagai jemaat yang tengah berada dalam proses perkembangan yaitu adalah kurangnya dana untuk menyelenggarakan semua kegiatan ataupun pelayanan yang ada di jemaat Maranatha Bela, di samping itu kurangnya persembahan disebabkan karena beberapa dari anggota jemaat baru mengenal Kristen (Animisme) bahkan ada pula dari Islam. Oleh karena itu, pemahaman memberi persembahan hanya sebatas uang yang masuk tanggu persembahan sewaktu beribadah. Sedangkan memberi sumbangan untuk membangun gedung gereja adalah tenaga dan lain-lain belum dipahami sebagai persembahan.

Di kemukakan bahwa jemaat Maranatha Bela, sumbangan dana yang masuk diatas adalah hanya bersumber dari persembahan jemaat Maranatha Bela yang dimana 95% warga jemaatnya berprofesi sebagai petani sawit. Oleh karena itu, demi berkembangnya jemaat Maranatha Bela maka perlu dilakukan sebuah perubahan atau pengembangan sistem cara memberikan Persembahan (perpuluhan) dari hasil sawit tersebut.

Dalam sistem atau pola yang baru tersebut maka badan pekerja majelis bersama warga jemaat melakukan rapat dalam kesepakatan bahwa semua hasil penjualan sawit, akan dibawah dan di persembahkan sebanyak 3% dari masing-masing anggota jemaat dan itu merupakan wujud rasa syukur jemaat kepada Tuhan. Atas berkat yang diberikan Tuhan lewat hasil kerja perkebunan sawit. Dari kesepakatan yang disepakati itu disambut antusias warga gereja jemaat, karena

² Hadiwijono, Harun, Iman Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000) 362

menurut mereka sangat adil. Oleh pandangan setiap anggota jemaat tidak merata, seberapapun hasil dari setiap anggota jemaat akan dipersembahkan 3% untuk Tuhan dari sistem persembahan. Harta benda milik umat adalah pemberian Allah, sebagai wujud penghormatan ungkapan syukur dan ketaatannya, maka manusia memberikan harta benda miliknya menjadi persembahan (3%) bagi Allah.

Jika berbicara tentang persembahan kita dapat membaca atau menemukan beberapa ayat dalam Alkitab yang berisi tentang persembahan. Janda miskin itu menginginkan semua penghidupan darinya (Markus 12:41-44). Janda miskin itu berupaya untuk memberi persembahan sebanyak mungkin, sama dengan yang lain, tetapi yang ada padanya hanya satu duit. Orang lain ternyata memiliki nafkah yang lebih banyak, tetapi hanya memberi sedikit dari seluruh nafkahnya harta benda janda miskin hanya sebesar satu duit. Itulah jumlah dari seluruh harta benda miliknya. Namun janda miskin telah memberi semua harta miliknya itu, menjadi persembahan. Seandainya janda miskin itu berpikir secara ekonomis, pasti ia tidak akan mempersembahkan uangnya, ia bisa saja khawatir tentang pemenuhan kebutuhan hidupnya, setelah keluar dari rumah Ibadat. Persembahan tersebut menjadi tanda bahwa janda miskin telah mengarahkan seluruh hidup dan kekuatirannya pada Allah, dengan ditandai oleh persembahan syukur. Artinya: ucapan syukurnya yang jauh melebihi dari kekuatirannya tentang jaminan hidupnya. Memberi harta benda menjadi persembahannya haruslah diawali dengan kepercayaan bahwa Allah memenuhi kebutuhan hidup. Kepercayaan, keikhlasan dan sukacita juga ditandai dengan memberi harta benda yang terbaik menjadi persembahan bagi Allah (Kej. 4:4). Relasi umat dengan Allah untuk menyatakan ketaatan, kesetiaan dan kepercayaan bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan hidup sampai berkelimpahan (Maleakhi 3:10). Artinya: Allah adalah sumber berkat bagi umat-Nya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persembahan berasal dari akar kata “Sembah” yang berarti: pernyataan hormat dan hikmat, kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Jadi persembahan berarti: pemberian sebagai bentuk penghormatan kepada yang dimuliakan.³

Dalam pandangan Iman Kristen persembahan merupakan pemberian umum sebagai wujud pernyataan hormat ucapan syukur dan ketaatan kepada Allah (Kej. 4:4, Maleakhi 3:10, Mark. 12:41- Persembahan sebagai pernyataan hormat kepada Allah, artinya umat memberikan yang terbaik dari miliknya untuk di persembahkan kepada Allah (Kej. 4:4). Persembahan sebagai wujud ungkapan syukur. Umat mewujudkan ucapan syukur sebagai berikut: Allah memberikan anugerah keselamatan (Roma 6:17), Allah mengaruniakan kehidupan kepada umat-Nya (Yes. 38:19), Allah memberi berkat rohani (IBR. 13:15), dan Allah memberi berkat jasmani (Kej. 4:4). Persembahan sebagai wujud ketaatan. Umat mewujudkan ketaatan sebagai berikut: Allah lah yang memerintah memberi persembahan (Kel. 25:2), Allah menjamin kehidupan umat-Nya (Amsal 3:4-10), dan umat perlu menyatakan ketaatan kepada Allah, yang di sembah melalui persembahan (Yun. 2:9).

Selain di dalam Alkitab, beberapa ahli juga ikut memberikan pandangan tentang persembahan. Persembahan Kristen hari ini selalu diakaitkan atau berdasarkan pada ajaran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada banyak sekali kisah yang dapat kita pelajari dari pengorbanan Tuhan Yesus. Pengorbanan masih dipraktikkan dalam Perjanjian Baru, dan Tuhan Yesus juga mempersembahkan korban paskah terakhir. Kristus disebut Anak Domba Allah yang telah dikorbankan, dan darah kudus-Nya menghapus dosa dunia.⁴ Berdasarkan catatan Alkitab, ada dua istilah yang sering dipakai pertama adalah

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

⁴ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

korban dan kedua yakni persembahan, jika kata korban yang digunakan maka, itu menyangkut sesuatu yang disembelih⁵ dan jika persembahan digunakan maka baik yang disembelih maupun tidak disembelih.

Secara historis tidak ada ayat yang membahas atau menargetkan berapa besar nilai dari persembahan itu agar dikatakan layak di hadapan Tuhan yang dapat dijumpai pada: Ibr 11:4 iman Habel yang karena persembahannya masih bisa berbicara sesudah ia mati, 2 Kor 9:7 Jangan berkorban dengan kesedihan atau paksaan dan Luk 21:3-4 janda miskin yang memberi lebih banyak, berbeda dengan Alkitab. Berbeda dengan sistem yang dilakukan di Jemaat Maranatha Bela selama ini adalah menargetkan nilai rupiah bagi setiap anggota jemaatnya. Maksudnya ialah setiap kali sebuah kegiatan dilakukan, majelis gereja membagi secara merata anggaran yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut namun cara tersebut kurang efektif. Oleh karena itu dalam melihat dan mencermati persoalan tersebut di atas dipandang perlu melakukan penyempurnaan sistem dalam hal memberikan persembahan sebagai sumber dana dalam menyelenggarakan semua kegiatan pelayanan yang dilaksanakan di jemaat Maranatha Bela.

Dana jemaat Marantha Bela tidak kurang namun pelayanannya yang semakin luas, sehingga dapat dikatakan dana itu belum mencukupi. Ini suatu pertanda yang baik dan menunjukkan sikap topang-menopang yang tinggi (persekutuan) dengan melalui persembahan, maka berdasarkan pemaparan masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul : **“STUDI KASUS TENTANG PERSEMBAHAN HASIL SAWIT 3% DI GEREJA TORAJA MAMASA JEMAAT MARANATHA BELA DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI EKONOMI”**

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 461

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan rumusan masalahnya :

1. Apa latar belakang persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ?
2. Bagaimana praktik persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ditinjau dari perspektif teologi ekonomi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang ditetapkannya persembahan hasil sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela
2. Untuk mendeskripsikan persembahan hasil sawit 3% dalam pandangan teologi ekonomi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berupa pengumpulan data (observasi), wawancara dengan beberapa responden dan pengamatan lingkungan yang kemudian data tersebut diolah sebagai suatu data pendukung untuk menjawab rumusan masalah diatas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini diharapkan memberikan wawasan kepada mahasiswa Teologi tentang persembahan yang layak dihadapan Tuhan berkaitan dengan pengembangan atau perluasan wilayah pelayanan.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini dapat memberi pemahaman tentang persembahan jemaat Marantha Bela yang wilayah pelayanannya semakin luas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II terdiri atas landasan teori tentang persembahan dan teologi ekonomi

Bab III merupakan merupakan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berupa pengumpulan data (observasi), wawancara dengan beberapa responden dan pengamatan lingkungan yang kemudian data tersebut diolah sebagai suatu data pendukung untuk menjawab rumusan masalah diatas.

Bab IV merupakan pemaparan dan analisis hasil penelitian

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persembahan

Persembahan dianggap sebuah kegiatan yang umum dan wajib bagi orang Kristen, dimana persembahan dijadikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah, selain itu persembahan juga dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Allah karena berkat dan perlindungan-Nya. Jika berbicara tentang persembahan tentu kita dengan mudah menjumpai di dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, jurnal, artikel secara khusus di IAKN Toraja.

Beberapa mahasiswa IAKN sebelumnya telah membahas masalah mengenai persembahan dalam bentuk karya ilmiah seperti yang dibahas oleh saudari Ohinol, Yhizrella Queen Rama dalam skripsinya membahas tentang persembahan berdasarkan hermeneutik Kejadian 4: 1-16 dan implikasinya terhadap gereja Toraja jemaat Eben Haezer Palopo dan saudari Allo, Junianti Barre yang dalam skripsinya membahas tentang kajian eksegesis tentang makna persembahan janda miskin berdasarkan Markus 12:41-44 dan implikasinya dalam kehidupan bergereja saat ini.

Berbeda dengan karya ilmiah atau skripsi sebelumnya yang membahas tentang persembahan, tulisan ini secara khusus membahas tentang persembahan dari hasil perkebunan sawit anggota jemaat marantha bela sebesar 3%. Persembahan tersebut merupakan suatu upaya untuk mendukung perkembangan wilayah pelayanan jemaat Maranatha Bela.

Kata Persembahan berasal dari “sembah”, yang artinya ungkapan rasa hormat dan pelayanan.⁶ Penghargaan juga merupakan hadiah untuk orang-orang yang berharga. Kata pengorbanan juga bisa diartikan sebagai permintaan altruisme,

⁶ G. C. van Niftirik, dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243.

penyerahan diri, rasa hormat, pengabdian atau perlindungan terhadap seseorang yang kita anggap lebih berkuasa dari diri sendiri.⁷ Kata persembahan tidak lepas dari Alkitab, di dalam Alkitab dapat kita jumpai ayat-ayat yang memuat tentang persembahan yaitu di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Emile Durkhem, persembahan adalah representasi simbolis dari kenyataan sosial yang digunakan untuk memperkuat, melestarikan serta menyegarkan solidaritas kolektif.⁸ Pada zaman dahulu, manusia memberikan persembahkan korban kepada para dewa atau ilahi yang dipercayai dengan maksud mengadakan suatu persekutuan antara pembawa korban dengan dewanya.⁹ Rex A Pai juga memberikan definisi tentang persembahan yang termuat di dalam bukunya dengan judul Harta Karun dalam Doa bahwa doa sendiri adalah persembahan, suatu ungkapan keinginan hati yang mendalam untuk menjadi milik Allah secara total.¹⁰

Memberikan persembahan jelas bahwa tubuh, jiwa, roh dan semua yang ada pada manusia pada hakikatnya berasal dari Allah. Semua milik Allah dan kita pakai untuk memuliakan nama-Nya, harta yang kita miliki ialah dari pada-Nya oleh karena itu manusia hendaklah menggunakan sesuai dengan kehendak Allah.

a. Persembahan dalam Perjanjian Lama

Makna persembahan dapat ditinjau dari dua sisi perspektif yaitu dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Didalam Perjanjian Lama, kata kurban berarti kurban. Mempersembahkan korban kepada Tuhan berarti mempersembahkan korban dengan hati untuk menerima kasih karunia Tuhan. Ini dilakukan dengan

⁷ R. Hutaeruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 75.

⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1915), 63.

⁹ C. Barth, *Theologi Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1970), 302.

¹⁰ Rex A. Pai, *SJ. Harta Karun Dalam Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 34.

membakar sesajen di atas mezbah sebagai simbol penyerahan diri yang sejati kepada Tuhan.¹¹

Sebelum penggunaan istilah “Gereja Kristen” digunakan, persembahan telah dikenal atau dilakukan pada zaman Abraham. Persembahan kurban merupakan kebiasaan leluhur yang menjadi sebagai jembatan untuk membangun hubungan dengan Allah melalui iman, dan kemudian di tetapkan sebagai Hukum yang juga terkait dengan rumah Tuhan. Pada hakikatnya, persembahan korban sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk bersatu kembali dengan Tuhan sebagai “persembahan yang harum di hadapan TUHAN; itulah suatu korban api-apian bagi TUHAN.” (Keluaran 29 : 25).¹²

Ajaran didalam Alkitab tentang pengorbanan yang layak bagi Tuhan yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Kejadian 4 : 1 - 16 memuat tentang pengorbanan dua bersaudara yakni Kain dan Habel. Bagian tersebut adalah Kain yang membunuh Habel. Kain membunuh Habel karena dia terluka, Tuhan tidak memperhitungkan pengorbanannya.¹³ Didalam ayat 3, Allah menerima pengorbanan Habel karena dia menghadap Tuhan dengan iman yang teguh dan pada kebenaran (Ibrani 11 : 4), korban Kain tidak diindahkan Tuhan karena tidak teguh dalam iman dan perbuatannya yang buruk (Kejadian 4 : 6 - 7).

Asal mula kata “korban” pada saat Kain dan Habel mempersembahkan korban mereka kepada Tuhan (Kejadian 4 : 4). Kedua bersaudara ini memiliki tugas yang berbeda. Kain seorang petani sementara Habel menjadi seorang gembala. Terkadang mereka berdua membawah hasil jerih payah mereka untuk dikorbankan sebagi persembahan kepada Tuhan. Kain membawa hasil jerih payahnya yaitu hasil bumi, sedangkan Habel mempersembahkan dombanya. Tuhan tidak puas dengan

¹¹ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah, Jilid 1, Perjanjian Lama*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965), 51.

¹² G. C. Van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2009), 245.

¹³ Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

kain dan persembahannya, tetapi Habel dan persembahannya dapat diterima oleh Tuhan. Pertanyaannya bukan antara panen tanah dan domba, tetapi ketulusan pengorbanan.

Habel memberikan hasil ternaknya dengan penuh iman, tetapi Kain tidak. Selanjutnya didalam kitab Ibrani 11 : 4, dikatakan bahwa, “karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain”. Dapat dipahami bahwa persembahan Habel diindahkan oleh Tuhan sedangkan persembahan Kain tidak diindahkan. Persembahan kurban Habel asapnya membumbung ke atas langit yang berbeda dengan persembahan Kain yang asapnya tidak membumbung ke langit (Ibrani 11 : 4). Karena persembahan Kain tidak berkenan kepada Allah, Kain iri dan membenci adiknya Habel sampai dia dengan membunuh Habel adiknya sendiri. Sebagai hasil ilahi atau hukuman Allah atas tindakan Kain, sang kakak diusir sebagai pelarian dan pengembara di Bumi.¹⁴

Kain adalah orang pertama yang memberikan persembahan korban kepada Tuhan. Tidak ada yang lebih buruk di antara biji-bijian dibandingkan hewan kurban, hanya saja Kain mempersembahkan Korban tidak dengan tulus hatinya. Yang penting ialah iman orang yang memberi persembahan, bukan pengorbanan itu sendiri.¹⁵ Pada mulanya adanya korban persembahan yang menumpahkan darah untuk menutupi dosa, dan itu adalah korban ucapan syukur.¹⁶ Musa mengajarkan cara mengorbankan hewan sebagai perdamaian dengan Tuhan. Semua pengorbanan ini sebagai pembayaran atas kesalahan darah manusia yang disebabkan oleh dosa.¹⁷ Sekarang doa Kristiani menjadikan sikap orang lebih rohani karena tidak ada lagi pengorbanan; orang sudah tahu bahwa Tuhan ingin mendengarkan mereka yang bedoa tanpa dukung korban. Doa oarang Kristen tertanam dalam hidupnya dan

¹⁴ C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 79.

¹⁵ Tafsiran Alkitab UTLEY (Kej. 4:1-8).

¹⁶ Heri I. Budiyanto, *Berbagai Terang Kristus* (Jakarta: Pustaka Ekklesia, 2017), 78.

¹⁷ Ibid, 79.

membuka hal-hal yang asing baginya selain kurban ia juga menjadi penopang fisik lainnya, yang masih hilang dan ibadahnya menjadi lebah spiritual.¹⁸

Nuh berterima kasih kepada Tuhan atas kebaikannya dengan mempersembahkan korban, membangun sebuah mezbah dan tidak melakukan apapun tanpa perintah khusus dari Tuhan. Memasuki bahtera dipanggil oleh Tuhan dan memanggil yang lain untuk keluar dari bahtera. Tetapi karena mezbah dan kurban bakaran adalah perintah dan penyembah Tuhan, akhirnya Nuh tidak menunggu perintah khusus untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Singkatnya, Nuh memiliki inisiatif sendiri untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Oleh karena itu, orang yang telah mendapat rahmat dari Tuhan harus menjadi orang utama yang secara sukarela menghargai, bukan dengan paksaan.¹⁹

Dalam konteks Perjanjian Lama, persembahan kepada Allah bahkan mempunyai banyak aturan atau tata cara yang harus dilakukan. Tata cara persembahan itu dapat ditemui dalam Alkitab Imamat, dimana setiap hal yang akan dilakukan yang berhubungan dengan persembahan sudah diatur sedemikian rupa di dalamnya. Sehingga seseorang yang akan memberikan korban persembahan tidak semata memberikan kepada Tuhan, namun harus sejalan dengan aturan atau ketentuan yang ada dalam kitab Imamat.

Esensi utama dari sebuah korban persembahan adalah hubungan antara orang yang memberikan presentasi dan orang yang memberikan korban persembahan. Memberi dan menerima persembahan merupakan tanda hubungan dan persekutuan antara Tuhan dengan umat Tuhan yang menyembah-Nya. Sebagai

¹⁸ A. C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 112.

¹⁹ Matthew Herry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 123.

tanggapan atas bimbingan dan arahan pribadi Tuhan, umat Tuhan mempersembahkan persembahan dengan dedikasi yang dalam.²⁰

b. Persembahan dalam Perjanjian Baru

Karunia Perjanjian Baru bukan lagi sebuah pengorbanan, tetapi ungkapan rasa syukur yang berbeda atas anugerah keselamatan yang telah Allah berikan untuk menebus dosa. Makna dari sebuah hadiah bukanlah sebuah penghargaan, melainkan sebuah ungkapan rasa syukur. Karunia keselamatan yang diberikan oleh Tuhan adalah tanpa balas jasa dan dapat dibalas dengan tindakan dan usaha manusia. Jadi, dalam konteks Perjanjian Baru, makna "membalas kebaikan Tuhan" bukan dalam pengertian timbal balik, tetapi sebagai tanggapan atas rasa syukur atas keselamatan.

Perjanjian Baru mengutamakan penyediaan uang dan barang, tetapi yang jauh lebih penting adalah kemauan untuk bertobat. Matius 9 : 13 " Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini : Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." Yang diinginkan Tuhan Yesus bukanlah kuantitas, kuantitas, atau jumlah persembahan, tetapi beratnya kurban yang mendasari persembahan. Pemahaman ini dapat dibaca di Markus 12:41.²¹

Pengorbanan yang dilakukan saat ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran Kitab Suci. Perjanjian Baru mengatakan bahwa Tuhan Yesus, yang dikorbankan pada perjamuan terakhir Kristus, adalah anak domba Allah dan darah-Nya disembeli untuk menebus dosa umat manusia. Dengan dipisahkan dari ajaran Alkitab. Perjanjian Baru masih menyatakan bahwa Tuhan Yesus, yang dikorbankan

²⁰S. Wismoody Wahono, *Di sini Kutemukan: Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),194.

²¹ Henkten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988), 83.

pada Perjamuan Terakhir Kristus, akan menjadi Anak Domba Allah dan darahnya, yang dibunuh sebagai penebusan dosa umat manusia.²² Persembahan adalah kewajiban umat Tuhan. Itu merupakan suatu perintah Allah kepada umat-Nya (Lukas 6: 38), dan Tuhan Yesus juga berkata: Yesus sendiri adalah contoh pemberian yang sempurna dan Rasul Paulus juga menyatakan bahwa "Karena kamu tahu kasih karunia Yesus Kristus untuk kemiskinan Yesus Kristus" (2 Korintus 8:9).

Rasul Paulus menjalani pengorbanan seluruh hidup, bukan hanya uang dan barang. Kitab Roma 12 : 1 "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Kata tubuh sama dengan hidup berarti menjalani serta mengamalkan kehidupan demi memperhatikan sesama, bukan diri sendiri."²³

Wright menjelaskan dalam garis besar penawaran bahwa pengorbanan diukur bukan dengan jumlah yang ditawarkan, tetapi dengan jumlah yang diserahkan kepada penyedia, terutama oleh suasana hati, bukan jumlah. Memberikan dengan bersungguh-sungguh ialah memberikan segalanya, memberi itu penting, dan sesuai dengan kemampuan, memberi juga merupakan suatu kewajiban orang miskin.²⁴

Penawaran bukanlah jumlah uang, tetapi hal terpenting tentang memberi adalah sikap dan perilaku memberi penawaran.

Kitab injil menjelaskan juga tentang persembahan dalam bentuk persepuluhan. Persembahan tersebut tidak akan cukup mewakili seluruh kehidupan sehari-hari, sebab persembahan ini harus disertai dengan sikap hidup yang kristiani yakni peduli akan kasih dan keadilan. Memberi persembahan dalam bentuk materi bukan

²² J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

²³ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 652.

²⁴ Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 441.

yang terutama, melainkan dengan sikap hidup yang baik di hadapan Allah. Memberi persembahan lebih diarahkan kepada hal-hal yang mulia seperti keadilan dan kasih (Luk. 11:42). Memberi sedekah berarti membuat Allah bersukacita bila tindakan tersebut disertai dengan pengampunan dan rasa terima kasih kepada Allah. Memberi persembahan kepada Allah akan menghasilkan tindakan yakni rasa terima kasih dan ucapan syukur.²⁵

Janda miskin itu hanya mempersembahkan dua pence, dan uang logam ini yaitu lepton, secara harfiah berarti logam yang tipis. Dari semua logam, ini adalah yang paling kecil, tetapi Yesus berkata bahwa pemberian janda itu sebenarnya lebih besar dari semua pemberian lainnya. Meskipun janda miskin mempersembahkan semua yang dia miliki.²⁶ Jumlah 2 sen yang ditawarkan oleh seorang janda miskin adalah 1 sen dalam mata uang Yahudi yang disebut lepton, mata uang Yunani yang disebut lepton, mata uang Romawi 0,5 quardans dan mata uang AS US \$ 0,25. Pada nilai tukar 1 dolar AS, 2.500 rupiah setara dengan 10.000 (10.000 rupiah), jadi 2 peso rupiah adalah sekitar 5.000 (5.000 rupiah).²⁷

Bagi janda miskin, nilainya sangat tinggi, dan nilai uang pada waktu itu sama dengan upah buruh harian. Artinya, janda miskin memberikan semua pendapatan dan semua biaya hidup sehari-hari. Hal ini menarik perhatian Yesus bukan hanya tentang nilai rupiah, tetapi juga tentang nilai hati yang Ia berikan kepada mereka. Nilai rupiah sangat kecil untuk orang lain yang menghasilkan banyak uang, tetapi sangat tinggi untuk janda miskin. Dia juga memberi 100 persen bukannya 10 persen. Artinya, dia memberikan apa yang hilang, seluruh mata pencahariannya (Markus 12:44)²⁸

²⁵ Thomas Suyasno, *Memberi Makna Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2009), 103.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 503.

²⁷ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: YAPAMA, 2014), 179

²⁸ Ibid, 180.

Konsep persembahan Perjanjian Baru mulai menjadi inti persoalan, dibanding dengan Perjanjian Lama, lebih menekankan pada hukum dan aturan. Tidak ada aturan tentang pengorbanan dalam Perjanjian Baru, tetapi bahkan Bab 1 Korintus, yang sering berbicara tentangnya, berbicara persis tentang motif atau jiwa (roh) pengorbanan. Sebuah persembahan Perjanjian Baru sebagai simbol kekaguman serta kerinduan untuk memuji Tuhan. Injil Matius 2 : 11 “Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibunya, lalu sujud menyembah Dia. Merekapun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur .”²⁹

c. Makna Persembahan

Persembahan dalam Kristen dimaknai sebagai sebuah ungkapan hati dari manusia dalam rangka menjalin hubungannya dengan Allah, dalam hal ini dilihat sebagai ibadah. Ibadah dalam Kristen yaitu bentuk partisipasi jemaat dalam kegiatan kristus untuk Gereja itu sendiri, menjadi ajakan untuk menjadi korban yang hidup dalam kehidupannya.³⁰ Menurut Jhon Drane, pengorbanan pada Perjanjian Lama adalah jalan simbolis untuk mengizinkan orang berdosa mendapatkan kembali hubungan mereka dengan Allah.³¹ Sementara masih dikorbankan dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mempersembahkan darah-Nya sebagai korban untuk pelanggaran terakhir, Kristus sebagai Anak Domba Allah, dan korban untuk dosa dunia (Yohanes 1 : 29, 36. 1 pet 1 : 8; Wahyu 5 : 6 - 10; 13 : 8).³²

²⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Terjemahan) (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 101-102.

³⁰ Gerald O'Collins. SJ dan Edward G. Farrugia. SJ. *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 109.

³¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 98.

³² Ensiklopedia Alkitab masa Kini Jilid 1 A-L, 58.

Kematian Tuhan Yesus adalah bentuk pemenuhan sejati. Orang Kristen tahu bahwa mereka telah berdamai dengan Allah melalui pengorbanan korban .

Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini membahas tentang pentingnya sedekah kepada orang-orang yang beriman:

1) Ungkapan Rasa Syukur kepada Tuhan

Kisah antara Abraham dan Melkisedek (Kejadian 14 : 18 - 20) ialah suatu peristiwa persepuluhan perdana yang tercatat didalam Alkitab. Ajaran persepuluhan ialah sepersepuluh harta yang dipersembahkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah. Persepuluhan bukanlah sebuah iming-iming untuk memberikan berkat yang lebih lagi kepada Tuhan. Abraham memahami berkat yang telah diterimanya bahwa kepada siapa aku harus bersyukur. Pengorbanan adalah tanda syukur kepada Tuhan.

Tuhan menegur Israel karena memiliki gagasan yang salah tentang persembahan itu, dengan mengatakan, "Bersyukurlah kepada Allah sebagai persembahan" (Mazmur 50:14). Di sepanjang ayat ini, Tuhan ingin mengatakan bahwa pengorbanan itu tidak penting. Penawaran bisa lebih atau kurang tinggi tergantung pada tingkat perekonomian. Orang yang berkelebihan bisa memberi banyak, tetapi orang yang berkekurangan seperti kisah janda miskin yang memberi sangat sedikit. Banyak atau sedikitnya persembahan bukanlah suatu permasalahan bagi Tuhan, karena Tuhan yang memiliki segala-galanya. Hal yang paling penting bagi Tuhan ialah hati kita dalam memberikan persembahan.

2) Tanda Rahmat kepada Tuhan

Motif untuk berkorban harus benar dan murni (Amsal 4: 4). Uang adalah hadiah dari tubuh. Namun keputusan untuk mempresentasikannya adalah masalah internal, serta masalah motivasi. Allah melihat hati (1 Sam. 16: 7) Itu sebabnya dia benar. karena motif persembahan bukanlah suap, Allah tidak akan berbuat dosa. Tuhan menentang suap.³³

Persembahan tidak ada artinya di mata Tuhan jika dipersembahkan tanpa keadilan, rasa belas kasihan dan kesetiaan (Mat 23 : 23) serta kerendahan hati (Luk 18:12). Pengorbanan tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan kesadaran manusia yang dilandasi sikap bersandar kepada Tuhan. Persembahan datang dari keinginan hati, yaitu rela dan sukacita (2 Kor. 9 : 7, Ul. 12 : 7, 11; 14 : 26). Tawaran tersebut bukanlah suatu patokan yang mewajibkan setiap jemaat untuk memberikan biaya 10%. Motivasi serta kegembiraan lebih dari 10%, itu adalah tujuan Tuhan.

3) Sikap takut akan Tuhan

Persembahan dikatakan diberikan dengan hati takut akan Tuhan seperti yang tersurat didalam Alkitab: “Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dan gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapi dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu. (Ul. 14 : 23). Persembahan dilakukan demi kesenangan manusia. Untuk Tuhan, kegembiraannya yang baik ialah kejujuran serta ketaatan manusia sebagai bentuk takut akan Tuhan, yaitu emosi. “ takjub, kagum, bersyukur, gembira, bangga dan cinta kasih” kepada

³³ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 625.

Tuhan.³⁴ Oleh karena itu, makna kata "makan persembahan di hadapan Tuhan" pada ayat 23 termasuk makna keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan menimbulkan rasa "takut" Tuhan.

4) Menyenangkan Allah

Ungkapan yang digunakan Rasul Paulus untuk menjelaskan maksud dari korban yang hidup didalam Roma 12:1 ialah "menyenangkan Allah", untuk tujuan utama dari saran penamaan Paulus itu adalah memberikan tubuh ini sebagai persembahan yang kudus dan hidup kepada Allah. Dapat juga ditemukan bahwa apa yang kita perbuat ialah untuk menerima Tuhan. Sungguh menakjubkan bahwa Tuhan telah menemukan tindakan yang dapat menyenangkan Dia.

Yang pertama adalah apa yang dilihat di sini, yang mengatakan bahwa Allah berkenan untuk mengorbankan dirinya sendiri. Kali kedua yang muncul di akhir ayat dua adalah untuk menemukan kehendak Tuhan dalam hidup kita saat kita melakukan ini. Itu adalah untuk menyenangkan Tuhan selengkap mungkin. Semua orang percaya tahu bahwa kehendak Tuhan itu menyenangkan bagi kita.

Dalam Perjanjian Baru, hati dan diri-lah yang dipersembahkan kepada Allah. Uang tidak dapat menggantikan hati dan diri kita sendiri. Uang juga tidak dapat menggantikan sikap dan tindakan yang Tuhan cari dari kita. Karena Tuhan lebih memilih kasih setia dan pengetahuan-Nya daripada pengorbanan.

d. Bentuk-Bentuk Persembahan

Kita perlu mengetahui bahwa dua istilah yang selalu akrab digunakan didalam Alkitab. Ialah Korban dan Persembahan. Jika kata korban yang dipakai

³⁴ Ibid

maka menyangkut sesuatu yang disembelih³⁵ dan jika kata persembahan yang dipakai maka logikanya ialah baik yang disembelih maupun yang tidak disembelih.

Pengorbanan merupakan bentuk rasa syukur kepada umat Kristiani atas berkat yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, semua orang Kristen wajib memberikan persembahan selama pelayanan mereka di Gereja. Doktrin persembahan persembahan dicatat dalam beberapa Injil di Alkitab, sebagai berikut :

“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!” (Maz 96 : 8)

“Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini,” (Ul 8:8)

DR. Pdt. Munte A dalam bukunya yang berjudul "Tema Perjanjian Baru", seorang Kristen yang tidak mempersembahkan persembahan sama dengan menipu Tuhan. Mereka yang tidak mempersembahkan dikatakan enggan mengakui bahwa segala sesuatu adalah anugerah dari Tuhan.

Berikut ini bentuk-bentuk persembahan dalam ajaran iman Kristen :

1. Persepuluhan

Setiap bulan, anggota jemaat diwajibkan untuk membayar perpuluhan di gereja. Perpuluhan adalah 10 persen pendapatan bulanan. Mengutip buku *Kingdom Message* oleh Pdt. Dr. Ir. Timotius Arifin Tedjakusuma, jemaat yang tidak melaksanakan perpuluhan diibaratkan mencuri dan menggelapkan uang Tuhan.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 461.

Ayat yang memuat tentang persepuluhan tersurat didalam ayat-ayat di Alkitab, diantaranya:

“Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: “Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! (Maleakhi 3:8)

“Tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu,” (Ulangan 16:17)

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan,” (Maleakhi 3:10)

2. Persembahan untuk Sosial

Berbeda dengan persepuluhan. Persembahan ini diperuntukkan mendukung tujuan tertentu. Misalnya, perkembangan gereja di, penginjilan, bakti sosial untuk korban bencana dan lain sebagainya. hal ini secara khusus dikemukakan dalam kitab Keluaran 35 : 21 “Sesudah itu datanglah setiap orang yang terdorong jiwanya, membawa persembahan khusus kepada TUHAN untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan dan untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu.”

3. Persembahan pada Saat Kebaktian

Gereja secara rutin mengadakan kebaktian setiap hari Minggu. Persembahan ini biasanya dilakukan dengan memasukkan uang ke dalam tanggu kolekte gereja.

Ini adalah bentuk persembahan di gereja. Persembahan harus diberikan dengan senang hati dan sukarela, bukan dengan paksaan. Seperti dalam 2 Korintus

9:7 yaitu :“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih atau paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.

B. Teologi Ekonomi

Teologi ekonomi adalah teologi tentang perbendaharaan gereja atau jemaat, uang, investasi, asuransi, keuangan, dan program kerja, serta anggaran sebagai sarana untuk merepresentasikan tanda-tanda solidaritas, perdamaian dan keadilan kerajaan Allah.³⁶

Hukum menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam kerangka hubungan perjanjian antara orang Ibrani dan Tuhan, sehingga ekonomi dan Alkitab tidak dapat dipisahkan. Ini termasuk merawat orang miskin (Keluaran 23:6, Ulangan 15:711). Untuk orang asing (mis: 21:2124); Untuk anak-anak, yatim piatu, janda (Ulangan 24: 1922); Dan untuk lingkungan (Imamat 25:18).³⁷

Korban harus dipersembahkan dengan tepat sesuai dengan firman Tuhan dan ditunjukkan kepada Tuhan Yesus. Namun, sebagai umpan Tuhan tidak memahami ucapan syukur. Karenanya kebutuhan untuk belajar dari setiap orang sesuatu tentang diri mereka sendiri, yang akan membawa perubahan dalam diri mereka. Proses perubahan membutuhkan banyak waktu, karena mengalami perubahan yang baik membutuhkan pengorbanan yang komitmen yang besar. Ada beberapa teori belajar yang bisa diterapkan, salah satunya adalah teori Ivan P. Pavlov. Teori belajar Ivan. P Pavlov adalah organuisme yang belajar mengasosiasikan atau berasosiasi dengan suatu stimulus. Dalam pengkondisian Klasik, stimulus netral (misalnya melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus

³⁶ Jhon C. Simon, Stella Y.E Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atasPraksis Teologi Ekonomi GPIB*, (Yogyakarta : PT. Kanisius,2020)

³⁷ Robert Setio, *Teologi Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 39.

bermakna (misalnya makan) dan menciptakan kemampuan untuk membangkitkan respons yang sama.³⁸ Dengan kata lain, teori Ivan. P. Pavlov dikenal dengan istilah psikologi refleksif yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada hal yang berbeda dalam bentuk perilaku refleksif.³⁹ Umat Tuhan yang masih salah memberikan persembahan dengan tidak benar atau tidak sesuai dengan firman Tuhan dapat mengalami perubahan melalui teori Ivan P. Pavlov ini. Di mana umat Tuhan ketika mereka menerima penjelasan materi tentang bagaimana melakukan pengorbanan yang layak dihadapan Tuhan menurut Kejadian 4:1-16 dapat mengalami perubahan perilaku dalam pola pikirnya untuk melihat kebenaran.

Secara umum, kita harus mengakui bahwa ajaran sosial gereja Kristen memiliki banyak saran untuk dipromosikan, membimbing dan mempengaruhi informasi tentang kapitalisme global. Perlawanan terhadap keputusan ekonomi dan gagasan keadilan dan kepentingan publik.⁴⁰ Setiap orang mencoba menghasilkan uang, yang diakui sebagai tujuan utama hidup mereka. Tujuan ekonomi hanya terkait dengan utilitas manusia, kepuasan kebutuhan material. Seperti yang dikatakan Max Weber, inilah esensi dari semangat kapitalisme modern.⁴¹ Tentu saja, jika mengejar keuntungan adalah satu-satunya alasan untuk melakukan bisnis, maka tindakan apa pun dapat dibenarkan. Jika generasi profesional atau sumber daya manusia independen (dalam hal ini manajer) terbuka terhadap wawasan

³⁸ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 16.

³⁹ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 33.

⁴⁰ Bas de Gaay Fortman dan Berma Klein Goldewijk, *Allah dan Harta benda*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3.

⁴¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's sons, 1976), 4.

masyarakat, maka dasar pemikiran bisnis pada akhirnya adalah untuk kepentingan masyarakat.⁴²

Di dalam Alkitab, pokok bahasan ekonomi banyak dibahas. Dengan mengatur kegiatan yang berkaitan dengan pembatasan jual beli barang, penggarapan tanah (tanah), dan peternakan, Taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam kerangka hubungan perjanjian antara orang Israel dan Allah. Ini termasuk merawat orang miskin (Keluaran 23:6, Ulangan 15:7-11); terhadap orang asing (Keluaran 21:21-24); untuk anak-anak, yatim piatu dan janda (Ulangan 24:19-22); dan lingkungan (Imamat. 25:18).⁴³

Nasihat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 6:10 berbunyi: "Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Karena mengejar uang, ada yang menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai duka. Dan seperti yang ditemukan dalam Matius 6:21, dikatakan, "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." apa artinya ini tidak menyukai uang bahkan ketika Anda membutuhkannya. Karena ketika uang menjadi penguasa kehidupan, uang terdorong keluar dan orang Kristen bisa menyimpang dari imannya.⁴⁴

Kritik moral yang dominan terhadap konsumerisme menilai bahwa konsumerisme telah meningkat dengan penyeragaman global, sikap tidak mau kalah, persaingan, individualisme, irasionalisme, pendangkalan makna dan Amerikanisasi. ⁴⁵ Dengan perkataan lain, konsumerisme membahayakan solidaritas sosial, merusak kepribadian, dan mengancam kelangsungan nilai-nilai luhur dalam tradisi budaya setempat. Penilaian itu sukar dibantah, meskipun penelitian

⁴² Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja-Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius 1997), 99.

⁴³ Robert Setio, *Teologi Ekonomi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 39.

⁴⁴ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Gandum Mas, 1987), 30.

⁴⁵ Daniel Miller, *Shopping Experience* (London : Sage Publications, 1997), 43.

antropologis yang dilakukan oleh Daniel Miller yang menunjukkan bahwa generalisasi semacam itu tidak selalu akurat.⁴⁶

Konsumerisme dalam masyarakat Indonesia bergantung pada produk-produk luar negeri dan karenanya menambah beban ekonomi domestik. Pola hidup sederhana masyarakat Indonesia, yang cukup mengakar dalam tradisi-tradisi lokal, tidak sampai menghasilkan budaya produktif seperti yang terjadi dengan kalangan biara, kaum Puritan dan kelompok Quaker di Eropa. Karena budaya produktif tidak cukup kuat, maka proses konsumerisasi di Indonesia sukar diharapkan mendorong transformasi produksi seperti dalam teori Campbell dan Berger.⁴⁷

Teologi ekonomi Indonesia perlu lebih banyak menyoroti gambaran-gambaran Alkitabiah tentang Allah yang kreatif dan produktif beserta dengan implikasi-implikasi etisnya dalam kehidupan ekonomik. Teologi ekonomi Indonesia juga perlu merefleksikan pergumulan mereka yang membutuhkan pencitraan dalam rangka apa yang Abdullah sebut sebagai *emancipatory politics* dan *life politics*.⁴⁸

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Yahya Wijaya, *Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme*, (Jurnal Orientasi Baru, 2007), 8.

⁴⁸ Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ini adalah pemahaman tentang apa yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Mendeskripsikan secara komprehensif dan dengan kata dan bahasa dalam konteks tertentu bersifat natural dan menggunakan metode ilmiah yang berbeda.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian yakni di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela, Klasis Budong-Budong. Jemaat ini beralamat di desa Kire, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju Tengah. Tempat dan waktu mulai dari bulan Mei tahun 2022.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis, karena tujuan utama penelitian ialah untuk mengumpulkan informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, penelitian tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang di sajikan.

⁴⁹ Lexy j. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alam (*natural condition*) dan metode pengumpulan data terutama berdasarkan observasi dan wawancara.⁵⁰

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan.⁵¹ Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan menggunakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek penelitian. Pengamatan oleh peneliti harus didasarkan pada jalur penelitian yang dilakukan dan harus dilakukan secara sistematis, dimulai dengan perencanaan yang matang. Pengamatan terhadap fenomena atau perilaku sosial dimungkinkan jika pengamatan tersebut konsisten dengan judul, sifat dan tujuan penelitian.⁵²

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab verbal satu arah yang mengumpulkan data. Artinya, pertanyaan itu berasal dari pewawancara dan jawabannya diberikan oleh responden. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interviewer*) dan pemberi informasi yang menjawab pertanyaan disebut informan atau responden.

Tujuan diadakan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi. Dalam wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Maranatha Bela, Klasis Budong-Budong agar memperoleh data yang akurat

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta), 225. 2014.

⁵¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 220.

⁵² Abdurahman Fatoni, 104.

perihal studi Kasus tentang persembahan hasil sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ditinjau dari prespektif teologi ekonomi.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini tekni analisis data digunakan untuk mengolah data-data yang telah diperoleh dari lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pembuktian terhadap rumusan masalah. Dalam menganalisis data, penulis akan menempuh cara-cara berikut:

1. Penerapan data

Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban dari narasumber.

2. Analisis lanjutan

Setelah data selesai dipaparkan, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis lanjutan yaitu membandingkan fakta di lapangan dengan teori yang ada.

E. Responden

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari berbagai responden. Sebagai sumber data, maka penulis memilih responden yaitu mereka yang tergolong masih sedang terkecimpung atau terlibat pada kasus yang akan diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan dipakai dalam proses penelitian, mulai dari pedoman wawancara yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam hal ini, pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif

memegang peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data atau dengan kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri.

Albi Anggito dan Johan Setiawan dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” mengutip pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersedia melakukan penelitian yang diarahkan ke lapangan.⁵³ Dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti dapat menemukan ide-ide baru dan pengembangan rencana penelitian terus berlanjut.

G. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian kualitatif berarti penelitian yang mengkaji hasil penelitian itu dengan mencari pemahaman yang lebih luas tentang fenomena, berdasarkan perbandingan pandangan pribadi dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, interpretasi data adalah interpretasi pemahaman yang lebih baik dari hasil.⁵⁴

⁵³ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi: jejak publisher, 2018), 75-76.

⁵⁴ Muh. Ftrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian, penelitian kualitatif*, Tindakan kelas di studi kasus. (Sukabumi: Jejak publisher, 2017), 90.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Klasis Budong-Budong sebagai tempat dilakukannya penelitian lebih tepatnya di Jemaat Maranatha Bela pada tanggal 8 – 12 November 2022, yang masuk dalam sinode Gereja Toraja Mamasa, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 25 KK. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian berupa pengamatan dan wawancara, penulis melakukan wawancara kepada beberapa responden.

B. Pemaparan Hasil Penelitian

Berikut ini akan diuraikan hasil wawancara dengan para responden untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang diteliti :

1. Latar Belakang Penerapan Persembahan Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela

Menurut responden pertama, Latar belakang 3 % itu disepakati melalui sidang majelis tanggal 4 april 2021, karena disepakati didalam sidang maka itu menjadi pendapatan jemaat, dari pendapatan itu diambil berdasarkan dari kitab Maleakhi 3 ayat 10, akan tetapi didalam Maleakhi itu termuat 10 % dari pendapatan. Sebelum 3 %, ini sudah ada peningkatan sebelum 3 % sudah ada 1 % yang

digunakan untuk membiayai persiapan pendewasaan jemaat, ini hal yang nyata dan sudah dilaksanakan kemudian pada tanggal 4 april itu disepakati angka 3 % itu.

Tidak menutup kemungkinan bahwa angka 3 % itu sesuatu yang di patok oleh badan pekerja majelis dengan jemaat tetapi disini Jemaat Maranatha Bela akan melihat bahwa ada suatu peningkatan dari 1 % menjadi 3 % bahkan kemungkinan bisa naik menjadi 5 %. Jadi mengapa itu dibahas dan dibicarakan karena berdasarkan pengalaman di Gereja Toraja Mamasa, dulu ditarget 100 ribu per kepala keluarga namun pendapatan setiap jemaat tidak sama satu dengan yang lain maka digunakanlah sistem persentase pendapatan sebagai persembahan agar adil dan merata bagi semua warga Jemaat Maranatha Bela.⁵⁵

Sedangkan menurut responden kedua, Yang melatar belakangi sehingga dilaksanakan persembahan 3 %, berdasarkan pengalaman yang lalu berbagai macam kebutuhan gereja jauh dari pada yang diharapkan, setelah diterapkannya persembahan 3 % ini puji Tuhan semua kebutuhan-kebutuhan gereja dapat terpenuhi, selain itu persembahan yang diterapkan selama ini seperti biaya atau perayaan natal biasanya ditargetkan kepada jemaat dalam 1 tahun dilaksanakan pada sidang awal tahun dan ternyata satu tahun itu tidak 100 % masuk sehingga ada perubahan.

Praktik persembahan sawit 3 % di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela, bentuk persembahan ini digagas oleh Pendeta dan Badan Pekerja Majelis dan kemudian Jemaat Maranatha Bela merespon dengan antusias dan tanpa adanya unsur paksaan sehingga dalam sidang majelis itu disepakati bahwa diadakan perubahan bentuk persembahan yaitu 3 % karena penghasilan anggota Jemaat Maranatha Bela memberikan persembahan lebih dari 3 % karena penghasilan jemaat

⁵⁵ Oko, Dan Selvius, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 8 November 2022.

bervariasi, persembahan 3 % ini sangat berdampak positif bagi kehidupan menggereja di Jemaat Maranatha Bela ini.⁵⁶

Selain itu responden ketiga mengungkapkan bahwa 3% itu menjadi keputusan kami bersama di Jemaat Maranatha Bela hal ini berdasarkan firman Tuhan yang terdapat di dalam 2 Korintus 8 : 13 *“Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan”*. Sebab dari firman Tuhan itulah kami semua anggota Jemaat Marantha Bela sepakat untuk menerapkan persembahan 3% ini, selain dari firman Tuhan, dasar disepakatinya juga karena pendapatan setiap kepala keluarga di jemaat ini berbeda-beda.⁵⁷

2. Praktik Persembahan Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Ditinjau Dari Perspektif Teologi Ekonomi

Menurut responden pertama, praktik persembahan dalam bentuk 3 % terbukti berdampak positif bagi semua warga Jemaat Maranatha Bela baik itu kegiatan gereja maupun kegiatan sosial Jemaat Maranatha Bela, sasaran dari 3 % itu untuk membiayai suatu perayaan, dana diakonia, dana sosial dan lain-lain. Untuk angka 10 % akan menuju kesana karena adanya perubahan yang cukup signifikan dirasakan baik itu majelis maupun jemaat. Sebelum adanya kesepakatan 3%, terlebih dahulu dilakukan pemahaman atau sosialisasi tentang persembahan sehingga anggota jemaat tidak merasa terbebani atau unsur paksaan.

Dalam hal ini karena adanya hasil dari jemaat ini, maka kami merasa bersyukur bahwa didalam Alkitab itu dikatakan memberikan persembahan kepada Tuhan apa yang kita hasilkan berdasarkan perintah Alkitab bahwa *“Hendaklah kamu bersyukur dalam segala hal”* (1 Tesalonika 5 : 18) termasuk hasil sawit ini kita harus persembahkan kepada Tuhan. Dalam hal ini, kami selaku Jemaat Maranatha Bela

⁵⁶ Manase, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 9 November 2022.

⁵⁷ L, Agus, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 10 November 2022.

bersyukur bahwa hasil-hasil alam berupa sawit yang merupakan tanaman komoditi petani yang ada di jemaat ini itu bersumber dari Tuhan sehingga kami merasa bahwa layak dan pantas kami mengembalikan kepada Tuhan dalam bentuk persembahan.⁵⁸

Sedangkan menurut responden kedua selama diterapkan persembahan 3%, Badan pekerja Majelis yang mengarahkan persembahan tersebut yang dikumpul oleh anggota jemaat dalam bentuk amplop yang dikumpul setiap bulannya, berkat persembahan ini semua kegiatan-kegiatan di gereja termasuk gaji pendeta, perayaan paskah, perayaan natal dan hari jadi jemaat itu semua disubsidi oleh kas yang masuk dari persembahan 3 % itu. Selanjutnya sangat sulit bila kita katakan itu suatu yang di targetkan karena persembahan 3 % ini ialah adil bagi saemua anggota jemaat, karena jika di target maka terjadi suatu diskriminasi dikarenakan tidak semua anggota jemaat memiliki pendapatan yang sama dalam satu bulannya hal ini berdasarkan 2 Korintus 8 : 12-13 dan Roma 12:1.⁵⁹

Selain itu responden ketiga juga memberikan informasi tentang persembahan 3% , menurutnya persembahan 3% ini dibandingkan dengan metode sebelumnya yang berupa target, persembahan 3% ini lebih sesuai dengan yang di harapkan yaitu keseimbangan bagi semua anggota Jemaat Maranatha Bela karena pendapatan warga jemaat bervariasi. Maka lewat sidang majelis beberapa waktu yang lalu disepakatilah persembahan ini dan semua unsur-unsur dalam Jemaat Maranatha Bela dengan antusias menyambutnya. Melihat dari hasil yang anggota jemaat alami sejak diterapkannya persembahan 3% di Jemaat Maranatha Bela ini memberikan pengaruh positif dibandingkan dengan sistem terdahulu yaitu berupa target

⁵⁸ Oko, Dan Selvius, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 8 November 2022.

⁵⁹ Manase, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 9 November 2022.

kepada setiap anggota Jemaat Marantha Bela, semua kegiatan/program bisa terlaksana selain itu gaji pendeta juga terpenuhi.⁶⁰

Sama dengan reseponden keempat, menurutnya jemaat merasa senang dengan kesepakatan tersebut. Jemaat bersyukur karena sejak di terapkannya persembahan 3% di Jemaat Marantha Bela ini sejak tanggal 4 maret 2020 berdampak positif, sebelum diterapkan persembahan 3% ini, program-program di Jemaat Marantha Bela sering terkendala dalam hal biaya karena pada saat itu kas gereja masih menggunakan sistem penargetan yang merata kepada semua kepala keluarga. Hal ini dirasa sangat membebani karena pendapatan jemaat bervariasi. Setelah diterapkannya sistem 3%, sangat berdampak bagi perkembangan Jemaat Marantha Bela, semua program-program yang direncanakan dapat tercapai sesuai dengan harapan selain itu kas gereja juga terus menerus mengalami peningkatan.⁶¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Lahan usaha sawit anggota Jemaat Marantha Bela berdasarkan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa areal lahan usaha sawit bervariasi (0,25 ha. 0,50 ha. 0,75 ha. 1 ha. 2 ha. dan 3 ha). pembagian dalam presentase sebagai:

- a. Areal lahan usaha sawit; 0,25 ha, 0,50 ha dan 0,75 ha dimiliki 60% = 15 kepala keluarga dari 25 kepala keluarga.
- b. Areal lahan usaha sawit; 1 ha dan 2 ha dimiliki 30% = 7 kepala keluarga dari 25 kepala keluarga.
- c. Areal lahan usaha sawit; 3 ha atau lebih dimiliki 10% = 3 kepala keluarga dari 25 kepala keluarga.

⁶⁰ Hariadi, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 9 November 2022.

⁶¹ Dina, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 12 November 2022.

Sesuai data di atas, maka pendapatan hasil sawit per bulan dan harga per kilogram bersifat relatif, namun pendapatan rata-rata kepala keluarga per bulan sekitar Rp. 4.000.000. presentase 3% dari Rp. 4.000.000 = Rp. 120.000 x 25 kepala keluarga = Rp. 3. 000.000. jadi Rp. 3.000.000 per bulan adalah pendapatan jemaat setiap bulannya.

Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan pokok (makan-minum) tercukupi, tetapi apa yang di butuhkan manusia pada saat ini sangat kompleks (biaya pendidikan anak, perumahan yang layak, sarana prasarana pendidikan anak transpor, komunikasi dan pembangunan tubuh Kristus). Persembahan 3% tersebut merupakan suatu upaya menetralsir masalah kemiskinan kesenjangan dan pemerataan (keadilan sosial) di Jemaat.

Secara keseluruhan, harus diakui bahwa ajaran sosial Gereja Kristen memiliki sumber daya yang kaya untuk memfasilitasi, membimbing dan memberikan pengaruh terhadap transformasi kapitalisme global, preferensi masyarakat terhadap ekonomi. Kehendak ekonomi dan perlawanan terhadap gagasan keadilan dan kebaikan bersama.⁶² Setiap individu selalu berusaha untuk menghasilkan uang, yang dianggap sebagai hal yang paling utama dalam hidup. Tujuan ekonomi tidak ada hubungannya dengan masing-masing individu tetapi tujuan akhirnya, yaitu kepuasan kebutuhan materialnya. Inilah pandangan dari Max Weber, inti dari kapitalisme modern.⁶³

Maka dari itu jelas menunjukkan bahwa gereja memikul tanggung jawab atas dampak krisis ekonomi saat ini dan hubungannya dengan kapitalisme global. Gereja

⁶² Bas de Gay Fortman dan Berma Klein Goldewijk, *Allah Dan Harta Benda*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),3.

⁶³Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1976), 4.

berkewajiban untuk melaksanakan sosialisasi ekonomi yang tepat didalam lingkup gereja itu serta dalam keberlangsungan hidup jemaat-jemaatnya.

Kitab Suci membahas banyak masalah ekonomi. Dengan mengatur jual beli komoditi, pengolahan tanah (tanah), dan pembatasan ternak, Hukum Taurat menetapkan semua kegiatan ekonomi dalam hubungan perjanjian antara bangsa Israel dengan Tuhan. Ini termasuk merawat orang miskin (Keluaran 23: 6; Ulangan 15:7-11). Untuk orang asing (keluaran 21:21-24). Untuk anak-anak, yatim piatu, yatim piatu dan janda (Ulangan 24:19-22). dan untuk lingkungan (Imamat 25:1-8).⁶⁴

Berdasarkan kesaksian Alkitabiah, itu bisa dipahami bahwa dalam kaitannya dengan dunia dan manusia, Tuhan memberikan diri-Nya sendiri untuk berada di pihak yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Jadi dalam pandangan ekonomi, nilai-nilai yang kita kembangkan harus konsisten dengan mendukung yang miskin, yang terpinggirkan dan yang tertindas.

Hal ini kembali mengingatkan kita pada nasihat rasul Paulus kepada Timotius, dalam 1 Tim 6 : 10 “Karena keserakahan adalah akar dari segala kejahatan. Beberapa orang menyimpang dari iman dalam mengejar uang dan menyiksa diri mereka sendiri dalam segala macam kesedihan. Dan seperti yang kita temukan dalam Injil Matius 6 : 21, yang berbunyi demikian “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada”.

Ini tidak berarti cinta akan uang, meskipun seseorang membutuhkan uang. Sebab ketika harta menjadi motivasi hidup seseorang maka kita akan terjebak dalam

⁶⁴ Roberto Setio, *Teologi Ekonomi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 39.

ketidak berdayaan sebagai manusia, para pemburu uang dan orang Kristen berpaling dari iman.⁶⁵

Tetapi teologi ekonomi modern tidak dapat mengabaikan faktor-faktor globalisasi. Pandangan teologis kritis konsumsi saja tidak cukup di sini. Apalagi jika didasarkan pada perspektif pra-globalisasi yang menganggap bahwa proses perubahan ekonomi dan budaya saat ini dapat dihentikan. Regulasi ekonomi global mengharuskan semua negara memiliki posisi tawar yang kuat, baik dari sisi konsumsi maupun produksi.

Kegagalan tradisi asketis lokal untuk mempromosikan etos kerja yang produktif harus dilihat sebagai tantangan bagi teologi untuk menyeimbangkan kritiknya terhadap konsumerisme dengan keberatannya Refleksi dan referensi mendorong produksi. Teologi ekonomi Indonesia perlu lebih fokus pada gambaran alkitabiah tentang Tuhan yang kreatif dan efisien serta implikasi moralnya dalam kehidupan ekonomi.⁶⁶

Orang Kristen sosialis menegaskan bahwa harta duniawi akan menyebabkan serakah dan kecemburuan, sementara kepemilikan semua orang akan menghilangkan berbagai macam dorongan untuk berbuat dosa. Irving E. Howard berpendapat : "Peringatan untuk "jangan mencuri" adalah pernyataan paling jelas tentang kepemilikan pribadi dalam Perjanjian Lama.⁶⁷

Nyatanya, di hampir setiap perikop Kitab Suci yang membahas hak-hak seseorang (milik), masalah milik seseorang dan pengelolaan kekayaannya dapat dikatakan paling relevan, seperti pada Lukas 12: 13-15, Efesus 4: 28, Mikha 4: 1-4,

⁶⁵ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efesif di Dunia Modern*, (Jakarta : Penerbit Gandum Mas, 1987), 30.

⁶⁶ Yahya Wijaya, *Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme*, (Jurnal Orientasi Baru, 2007), 8.

⁶⁷ Irving Howard, *The Christian Alternative to Socialism* (Arlington, VA: Better Books, 1986), 43.

Yesaya 65 : 21-22, Yeremia 32: 42 - 44, Kisah Para Rasul 5: 1 - 4. Menurut Calvin Beisner, menguraikan dengan pertanyaan yaitu; Kenapa Alkitab menuntut restitusi, termasuk replikasi rabat, dalam sebuah tindak pencurian meskipun restitusi diperlukan untuk menawarkan diri sebagai budak (Keluaran 22).⁶⁸ Alkitab dengan jelas menuntut hal ini karena Tuhan telah memberi jemaat-Nya hak atas kekayaan itu. Kemudian kendalanya ialah bagaimana orang memiliki kapasitas serta tanggung jawab yang cukup dalam mengelola dengan baik.

Hak kita atas harta berasal dari sebuah kewajiban untuk melakukan pekerjaan. Setelah diusir dari Taman Eden, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk bekerja keras (Kej. 3 : 17 – 19). Tetapi dengan belas kasihan-Nya, Tuhan mengizinkannya untuk serius menyelesaikan tugas ini maka diganjar dengan kekayaan pribadi. Didalam kitab Amsal tersurat bahwa, "Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya" (Aml 10: 4) Jadi, sesungguhnya Tuhanlah yang mengatur dunia ini yang keberadaannya melalui kekayaan akan menyebabkan seorang menjadi lebih efisien (1 Tawarikh 29 : 14). Didalam perjanjian lama dimana pada waktu umat Israel merupakan umat yang baru mengenal Allah dan hidup dalam budaya masih ekstrim maka Allah menata kehidupan rohani mereka dengan membuat peraturan-peraturan yang harus mereka lakukan dan salah satunya adalah tentang persembahan 10% dari seluruh hasil yang mereka miliki hal ini dapat dijumpai didalam kitab Maleakhi 3 : 10, Imamat 27 : 30, Ulangan 12 : 6, Nehemia 13 : 12, Bilangan 18 : 21.

Didalam Perjanjian Baru, persembahan lebih ditekankan tentang memberikan dengan kerelaan hati bukan lagi masalah jumlah yang diberikan karena pada waktu itu praktek kehidupan orang-orang yahudi masih memaknai persembahan dengan

⁶⁸ E. Calvin Beisner, *Prosperity and Poverty: The Compassionate Use of Resources in a World of Scarcity* (Westchester, ILL: Crossway Books, 1988), 66.

10%, akan tetapi persembahan itu dilakukan secara formalitas bahkan hanya dari kelimpahan yang mereka miliki dan Yesus mengkritik hal itu sehingga ditekankan kerelaan hati dalam memberikan persembahan seperti yang dilakukan janda miskin (Markus 12:41-44), persembahan yang berkenan yang dia berikan dengan ketulusan hati bukan karena kelimpahannya. Selain itu didalam surat rasul Paulus menekankan tentang persembahan diberikan dengan kerelaan hati seperti didalam 2 Korintus 8 : 12-13.

Inilah yang menjadi dasar sehingga Jemaat Maranatha Bela disepakati bahwa memberikan persembahan dengan jumlah 3% berdasarkan hasil atau pendapatan masing-masing anggota jemaat. Jadi penentuan 3% ini berdasarkan kesepakatan dari seluruh anggota jemaat atau dengan kata lain kerelaan dan ketulusan hati jemaat untuk memberikan persembahan bukan lagi berdasarkan 10% tetapi berdasarkan firman Tuhan yaitu dengan ketulusan dan kerelaan hati dan sebagai bentuk sukacita jemaat memberikan persembahan setiap bulannya dari seluruh hasil yang dimiliki untuk dipersembahkan bagi pelayanan kepada Tuhan.

Persembahan ini juga bertujuan sebagai perubahan sistem yang selama ini berlaku, karena dahulu untuk melaksanakan program dalam jemaat pembiayaannya itu dibebankan kepada jemaat dan berapa jumlah biaya yang dibutuhkan itu dibagi berdasarkan jumlah kepala keluarga yang ada secara merata dan akhirnya hal ini tidak lagi dimaknai sebagai persembahan melainkan beban karena pendapatan masing-masing jemaat bervariasi. Sehingga disepakatilah persembahan 3 % dari penghasilan dan dimaknai sebagai persembahan dengan kerelaan hati dari Jemaat Maranatha Bela termasuk pembiayaan program dan kegiatan, jemaat memberikan persembahan 3 % setiap bulannya dan kemudian dikelola oleh majelis gereja untuk membiayai semua kebutuhan gereja.

Jika dibandingkan pendapatan kelas menengah keatas berbeda dengan kelas menengah kebawah jelas ini tidak seimbang karena berdasarkan surat Rasul Paulus seperti di 2 Korintus 8 : 12 - 13 "Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu", selain itu di dalam kitab Roma 12 : 1 "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati". Oleh karena itu, seharusnya mereka yang berlebihan harus membantu mereka yang berkekurangan sehingga terjadi keseimbangan, jika disini kita kembali kesistem lama yang berbicara tentang target maka disini nilai persembahan itu hilang dan membebani jemaat, sehingga persembahan 3% ini dilaksanakan maka tercapai keseimbangan berdasarkan pemahaman Alkitab, oleh karena itu majelis bersama Jemaat merumuskan dan kemudian disepakati persembahan 3% tersebut untuk diterapkan.

Pemahaman dan penerapan persembahan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ini secara Alkitabiah. Dan ketika dilihat dari sudut pandang manajemen administrasi keuangan gereja dan dasar Alkitabiah maka kedua sudut pandang tersebut harus di padukan sehingga tidak bersebrangan dan persembahan itu menjadi terarah sesuai dengan peruntukannya yaitu untuk kepentingan jemaat dan gereja itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang penerapan persembahan 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela ialah persembahan 3% ini untuk merubah sistem yang selama ini berlaku, sebelum persembahan 3%, untuk melaksanakan program dalam jemaat yang pembiayaannya dibebankan dengan jumlah biaya yang dibutuhkan itu dibagi berdasarkan jumlah kepala keluarga yang ada secara merata dan akhirnya hal ini tidak lagi dimaknai sebagai persembahan melainkan beban karena pendapatan masing-masing jemaat bervariasi, maka disepakatilah persembahan 3% ini untuk menciptakan rasa keadilan dan pemerataan.

Dari perspektif teologi ekonomi praktik persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela dilakukan dengan cara penerapan persembahan sebesar 3 % dikarenakan pendapatan anggota jemaat yang bervariasi dan demi rasa keadilan dan pemerataan kepada semua anggota Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela, persembahan 3% ini terbukti berdampak positif bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela baik itu kegiatan gereja maupun kegiatan sosial jemaat, sasaran dari 3 % itu untuk membiayai suatu perayaan, dana diakonia, dana sosial dan lain-lain. Antara teologi dengan ekonomi sangat erat kaitannya karena kita harus merasakan bahwa semua kepunyaan manusia ialah sumber dari pada Allah sendiri, jadi merupakan suatu kewajiban untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan dengan apa yang kita alami, yang kita peroleh termasuk hasil panen sehingga perlu kita membawa rasa ucapan syukur kepada Tuhan yang berupa persembahan 3% ini.

B. Saran

1. Untuk Lokasi Penelitian

- a. Pengelolaan persembahan itu harus dilakukan dengan transparan karena persembahan ini ditujukan untuk Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela sendiri.
- b. Pendeta, Penatua, Diaken tak henti-hentinya memberikan sosialisasi tentang arti dan makna persembahan itu sehingga tidak menjadi beban bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada satu sisi saja yaitu teologi ekonomi, namun masih kurang dalam manajemen pengelolaan persembahan itu. Oleh karena itu saran penulis untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dari sudut pandang manajemen administrasi pengelolaan persembahan sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: jejak publisher, 2018.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barth, C. *Theologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1, Perjanjian Lama*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965.
- Budiayanto, Heri. I. *Berbagi Terang Kristus*. Jakarta: Pustaka Ekklesia, 2017.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Beisner, Calvin. E. *Prosperity and Poverty: The Compassionate Use of Resources in a World of Scarcity*, Westchester, ILL: Crossway Books, 1988.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious life*. New York: Free Press, 1915.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- End, Th. Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Fitrah, Muh. & Luthfiah. *Metodologi penelitian, penelitian kualitatif, Tindakan kelas di studi kasus*. Sukabumi: Jejak publisher, 2017.
- Fortman, Bas de Gaay dan Berma Klein Goldewijk. *Allah dan Harta benda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Gara, Nico. *Menafsir Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Herry, Matthew. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.

- Hutauruk, R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Howard, Irving. *The Christian Alternative to Socialism*. Arlington, VA: Better Brooks, 1986.
- Kruyt, A. C. *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- McGavran, Donald dan Winfield C. Arn. *Ten Steps for Chruch Growth*. New York: Harper and Row, 1979.
- Miller, Daniel. *Shopping Experience*. London : Sage Publications, 1997.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru* (terjemahan). Malang: Gandum Mas, 2001.
- Moeleng, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nai, Firmina Angela. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Nape,l Henkten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Niftirik, G. C.van dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Pai, Rex. A. , SJ. *Harta Karun Dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Setiawan, M. Andi. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Setio, Roberto. *Teologi Ekonomi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gerja-Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- SJ, Gerald O,Collins. dan Edward G. Farrugia, SJ. *Kamus Teologi*. Jakarta: Kanisius, 1996.
- Sirait, Bingman. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suyasno, Thomas. *Memberi Makna Hidup*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Tafsiran Alkitab UTLEY (Kej. 4 : 1 – 8).
- Tomatala, Y. *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Gandum Mas, 1987.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*. New York: Charles Scribner's sons, 1976.

KAMUS

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ensilkopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1

WEBSITE

- Wijaya Yahya. *“Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon terhadap Konsumerisme”*,
<https://e-journal.usd.ac.id>

WAWANCARA

- Oko, Dan Selvius, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 8 November 2022.
- Manase, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 9 November 2022.
- Hariadi, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 9 November 2022.
- L, Agus, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 10 November 2022.
- Dina, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 12 November 2022.